



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 9475-9490

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kajian Strategi Pengembangan Objek Wisata Puncak Bulotalangi (Bumi Cerah) dengan Metode Analisis SWOT Kabupaten Bone Bolango

Wirdawati Nusi¹, Sri Maryati²✉, Daud Yusuf³

Universitas Negeri Gorontalo

Email: sri.maryati@ung.ac.id¹✉

Abstrak

Objek wisata Puncak Bulotalangi (Bumi Cerah) di Kabupaten Bone Bolango memiliki potensi wisata alam yang besar, tetapi menghadapi beberapa tantangan, seperti aksesibilitas yang rendah dan fasilitas yang kurang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan wisata dengan menggunakan metode analisis SWOT, yang mencakup identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek wisata ini berada di kuadran IV pada matriks SWOT, yang menunjukkan kondisi Weakness-Threat (WT). Strategi defensif diperlukan untuk meminimalkan kelemahan, seperti akses jalan yang rusak dan mengurangi ancaman eksternal, berupa persaingan dengan objek wisata lain. Pengembangan infrastruktur dan peningkatan promosi sangat penting untuk meningkatkan daya tarik dan jumlah pengunjung di Puncak Bulotalangi.

Kata Kunci: *Strategi Pengembangan, Analisis SWOT, Objek Wisata Puncak Bulotalangi*

Abstract

The Puncak Bulotalangi (Bumi Cerah) tourism object in Bone Bolango Regency has great natural tourism potential, but faces several challenges, such as low accessibility and inadequate facilities. This study aims to formulate a tourism development strategy using the SWOT analysis method, which includes identifying strengths, weaknesses, opportunities, and threats. The research method used is qualitative descriptive through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that this tourism object is in quadrant IV of the SWOT matrix, which indicates Weakness-Threat (WT) conditions. A defensive strategy is needed to minimize weaknesses, such as damaged road access and reduce external threats, in the form of competition with other tourist attractions. infrastructure development and increased promotion are very important to increase the attractiveness and number of visitors to Puncak Bulotalangi.

Keywords: *Development Strategy, SWOT Analysis, Puncak Bulotalangi Tourism Object*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah, keanekaragaman hayati dan peninggalan sejarah/budaya (Idris *et al.*, 2021). Menurut (Bere *et al.*, 2023), pariwisata merupakan sektor yang sedang berkembang di seluruh dunia, kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang dapat mendatangkan manfaat dan keuntungan bagi negara-negara sebagai penerima kunjungan wisatawan. (Sari *et al.*, 2015) menyimpulkan pengembangan ekowisata dilakukan dengan meningkatkan sarana prasarana pendukung dan aksesibilitas. (Isdarmanto, 2017) mengapa pariwisata merupakan industri perdagangan jasa yang memiliki mekanisme pengaturan yang kompleks karena mencakup pengaturan pergerakan wisatawan dari negara asalnya. Menurut (Bere *et al.*, 2023) pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi banyak masyarakat. Perkembangan pariwisata di suatu tempat, tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses (Susanty & Nugroho, 2015). Pariwisata bukan hanya menjadi sektor andalan bagi Indonesia, seperti disebutkan (Supriyatama & Wesnawa, 2019) bahwa pariwisata merupakan andalan utama berbagi negara untuk menghasilkan devisa. (Ain, 2016) mengatakan sektor pariwisata merupakan industri terbesar dalam sistem ekonomi global.

Pariwisata merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia (Puana *et al.*, 2023). (Attractions *et al.*, 2023) menyatakan pariwisata telah menjadi kebutuhan bagi berbagai lapisan masyarakat baik di desa maupun di kota. (Saepudin *et al.*, 2022) menyimpulkan bahwa agrowisata memiliki manfaat ekonomi bagi

pemangku kepentingan lokal, mendorong pelestarian alam, dan mendorong lebih banyak partisipasi masyarakat lokal. (Sartika, 2020) menyatakan pariwisata berbasis masyarakat menjadi salah satu alternatif wisata yang dikelola secara total oleh masyarakat. (Wahyuni, 2020) menyebutkan pariwisata sulit untuk dikembangkan tanpa adanya daya tarik obyek wisata. (Devy dan Soemanto 2017) menyimpulkan faktor utama yang menarik wisatawan untuk mengunjungi daerah wisata adalah potensi dan daya tarik obyek wisata itu sendiri. Hasil penelitian (Ngarbingan & Suryantari, 2022) menyimpulkan kerjasama pemangku kepentingan, masyarakat lokal dan industri pariwisata sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan pariwisata. (Husniah *et al*, 2019) menyatakan bahwa identifikasi merupakan proses penting dalam pengembangan objek wisata. (Oktavia & Heldayani, 2028) menyebutkan faktor penting untuk pertimbangan pengembangan pariwisata adalah faktor geografi. (Abdulgani, 2019) menyimpulkan bahwa terdapat peluang- peluang untuk mengembangkan potensi alam kawasan pesisir, seperti potensi ekonomi kreatif yang dipadankan dengan pariwisata berbasis masyarakat.

Salah satu jenis wisata yang banyak dikembangkan yaitu pemanfaatan potensi sumber daya alam sebagai daya tarik objek wisata. Provinsi Gorontalo merupakan salah satu dari sekian banyak tempat wisata alam yang mempesona di Indonesia. Sebagai daerah yang paling dekat dengan Provinsi Sulawesi Utara, Provinsi Gorontalo menawarkan potensi pengembangan pariwisata yang sangat besar, dengan tujuan menjadikannya sektor terpenting di provinsi tersebut.

Kabupaten Bone Bolango memiliki beragam daya wisata yang dapat menopang kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Objek wisata di Kabupaten Bone Bolango sangat berpotensi untuk dikembangkan. Salah satu objek wisata yang banyak diminati masyarakat yakni objek wisata Puncak Bulotalangi (Bumi Cerah) yang berlokasi di Desa Bulotalangi, Kecamatan Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Salah satu potensi wisata yang dapat dikembangkan yang ada di Kabupaten Bone Bolango yaitu objek wisata Puncak Bulotalangi di Desa Bulotalangi. Terbentuknya Desa Bulotalangi atas dasar aspirasi dan keinginan masyarakat, sebagai dusun I, II, III, Dan IV yakni kawasan sebelah utara dari Desa Bulotalangi untuk dapat maju dan mandiri dengan segala potensi yang di miliknya menurut kepala desa.

Perkembangan kepariwisataan di suatu desa sangatlah diperlukan untuk keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan suatu desa tersebut. Berhubungan dengan prioritas dari Desa Bulotalangi untuk mengedepankan pertaniannya dengan memanfaatkan sumber daya yang sangat melimpah. Pengembangan desa wisata di Desa

Bulotalangi tersebut adalah suatu pilihan yang sangat tepat dengan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki oleh desa ini. Dalam proses pengembangan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki oleh desa tersebut harus didukung akan adanya identifikasi potensi desa wisata yang masih bisa dikembangkan di Desa Bulotalangi tersebut.

Pengembangan pariwisata adalah peningkatan komponen yang terkait dengan kepariwisataan, dengan tujuan agar jumlah wisatawan yang datang lebih banyak, lebih lama tinggal, lebih banyak mengeluarkan uang, dan kepuasan wisatawan dapat terpenuhi secara optimal, serta lingkungan destinasi dapat tetap terjaga. Hal ini penting mengingat perencanaan membutuhkan suatu tindak lanjut, baik yang berupa pekerjaan fisik maupun penanganan yang bersifat sosial ekonomi (Maryani, 2019).

Perkembangan pariwisata di suatu daerah membawa perubahan bagi daerah tersebut. Perubahan yang relevan dapat bernilai baik dan menguntungkan jika pengembangan pariwisata dilakukan sesuai dengan prosedur yang benar dengan perencanaan matang dan masyarakat bekerja sama dalam merespon kondisi setempat (li, 2017). Berbagai penelitian menunjukkan dampak pariwisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi seperti pada hasil penelitian (Makmun *et al* 2021), (Kronenberg & Fuchs 2022), (Sandaruwani and Gnanapala 2016), and (Musliha 2022).

METODE PENELITIAN

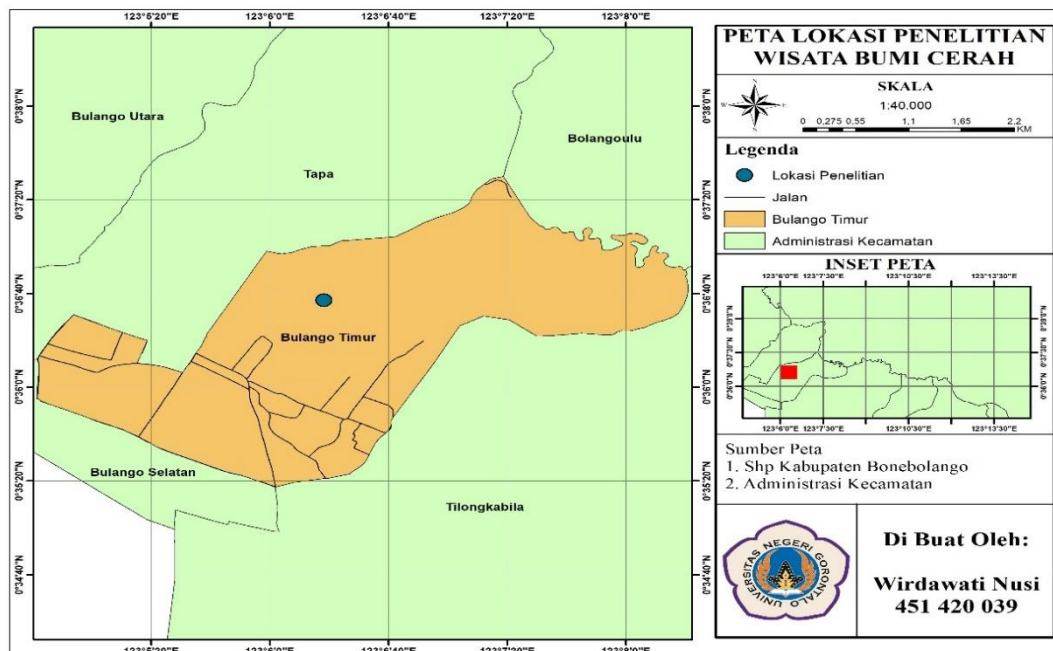
Metode penelitian yang digunakan adalah *Field Research* (Penelitian Lapangan) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk pengembangan daya tarik objek wisata Puncak Bulotalangi (Bumi Cerah). Penelitian di lapangan merupakan penelitian langsung dengan berinteraksi pada objek yang akan diteliti, sehingga mendapatkan sumber data yang pasti dan akurat. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau langsung yang di amati.

Peneliti melakukan penelitian dengan menggali data yang bersumber dari kawasan objek penelitian yaitu Wisata Puncak Bulotalangi (Bumi Cerah) Kecamatan Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar kuisioner. Angket atau kuisioner adalah instrumen berupa daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus di jawab atau diisi (dipilih) oleh responden sesuai dengan petunjuk pengisiannya (Sanjaya, 2015).

Penelitian ini menggunakan teknik *Strength, Weakness, Opportunities, and Treat* (SWOT) yang menjadi pedoman dalam melakukan penelitian di lapangan. Analisis SWOT

menjelaskan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dalam analisis SWOT terdapat analisis IFAS dan EFAS yang berfungsi untuk menentukan berbagai faktor dan bobot di setiap hasil yang dibagikan kepada responden. Analisis dilakukan dengan cara menggunakan matriks IFAS dan EFAS selanjutnya menggunakan analisis SWOT untuk membuat strategi pengembangan.

Lokasi penelitian berada di Desa Bulotalangi, Kecamatan Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Pada objek Wisata Puncak Bulotalangi (Bumi Cerah). Peta Lokasi penelitian ditampilkan pada Gambar 1



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT telah digunakan secara luas dalam berbagai penelitian yang menekankan pada pengembangan pariwisata, khususnya dalam mengidentifikasi potensi, tantangan, serta perumusan strategi yang efektif. Metode ini dipilih dalam penelitian untuk mengkaji objek wisata Puncak Bulotalangi karena kemampuannya dalam memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mengevaluasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan destinasi wisata. Analisis SWOT mengelompokkan hasil pengamatan ke dalam empat komponen yaitu kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Dalam konteks Puncak Bulotalangi, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan strategi yang tidak hanya defensif terhadap ancaman eksternal, tetapi juga memanfaatkan potensi internal untuk menciptakan daya saing yang lebih kuat.

Objek wisata Puncak Bulotalangi memiliki beberapa kekuatan yang membuatnya menjadi destinasi potensial untuk dikembangkan. Salah satu kekuatan utamanya adalah keindahan alam yang menonjol, yang ditunjukkan melalui pemandangan pegunungan yang asri dan udara yang sejuk, seperti yang digambarkan dalam Gambar 2. Foto-foto tersebut memperlihatkan panorama alam yang menakjubkan, baik saat pagi maupun sore hari, di mana matahari terbit dan terbenam menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.



(a)



(b)

Gambar 2. Pemandangan Wisata Puncak Bulotalangi (Bumi Cerah)

Objek wisata Puncak Bulotalangi dilengkapi beragam fasilitas untuk mendukung daya tarik wisata meliputi gazebo, kolam renang untuk dewasa dan anak-anak, serta spot-spot foto yang menarik. Gazebo menjadi tempat bagi pengunjung untuk bersantai sambil menikmati keindahan alam sekitar, sementara kolam renang menawarkan pengalaman rekreasi tambahan yang menarik. Kombinasi antara keindahan alam dan fasilitas yang ada menjadi elemen penting dalam menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Puncak Bulotalangi. Fasilitas gazebo ditampilkan pada Gambar 3, sedangkan foto kolam renang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 3. Fasilitas Gazebo



Gambar 4. Kolam renang (Dewasa dan Anak-Anak)

Sumber: Peneliti 2024 dan Herman 2022

Ketersediaan spot foto yang indah menjadi daya tarik utama bagi wisatawan dalam menentukan destinasi wisata. Saat ini, wisatawan mengutamakan tempat yang menawarkan latar belakang yang fotogenik, unik, dan mencolok secara visual untuk menciptakan konten yang menarik dan layak untuk dibagikan. Spot-spot menarik di objek wisata Puncak Bulotalangi yang dapat dipilih oleh wisatawan sebagai spot pengambilan foto ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Spot Foto

Faktor kekuatan yang dimiliki objek wisata Puncak Bulotalangi sangat signifikan. Namun, objek wisata ini juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Salah satu kelemahan utama yang teridentifikasi adalah kondisi jalan menuju lokasi wisata yang rusak dan licin, terutama saat musim hujan, seperti yang terlihat dalam Gambar. Hal ini tidak hanya menghambat aksesibilitas wisatawan, tetapi juga menurunkan kenyamanan

dan keselamatan pengunjung. Selain itu, fasilitas umum yang terbatas, seperti minimnya tempat ibadah, pos keamanan, tempat sampah, dan jumlah toilet yang kurang memadai, juga menjadi kelemahan yang signifikan. Kekurangan ini berdampak pada kualitas pengalaman wisatawan dan dapat memengaruhi reputasi objek wisata tersebut dalam jangka panjang. Kurangnya fasilitas pendukung juga memengaruhi potensi Puncak Bulotalangi untuk berkembang sebagai destinasi wisata yang kompetitif di wilayah Bone Bolango.



Gambar 6. Akses Jalan Menuju Lokasi

Fasilitas toilet yang jumlahnya masih terbatas yaitu sebanyak 8 unit. Kondisi toilet yang ditunjukkan pada Gambar 7 cukup bersih, namun dari segi jumlah belum mampu menampung banyaknya pengunjung, terutama saat musim liburan. Ketersediaan toilet yang memadai sangat penting dalam menjaga kenyamanan wisatawan. Toilet yang bersih dan mudah diakses akan memberikan kesan positif bagi wisatawan dan meningkatkan reputasi objek wisata.

Kantin di Puncak Bulotalangi hanya terdiri dari satu unit yang dikelola oleh masyarakat setempat sehingga menjadi sumber pendapatan bagi warga lokal. Kantin menyediakan fasilitas bagi wisatawan untuk membeli makanan dan minuman. Keterbatasan jumlah kantin menjadi kendala, terutama saat jumlah pengunjung meningkat pada akhir pekan. Kantin yang memadai dengan variasi makanan dan minuman akan memberikan kenyamanan lebih bagi wisatawan dan meningkatkan durasi kunjungan. Foto kantin yang terdapat di lokasi obyek wisata ditampilkan pada Gambar 8.



Gambar 7. Fasilitas Toilet (WC)



Gambar 8. Fasilitas Kantin

Fasilitas umum lainnya yang tidak terdapat dan kurang memadai di objek wisata Puncak Bulotalangi yaitu tempat ibadah, pos keamanan, dan tempat sampah. Penyediaan tempat ibadah yang layak akan membuat wisatawan merasa lebih nyaman dan memungkinkan mereka untuk tetap menjalankan ibadah tanpa perlu meninggalkan lokasi wisata. Kehadiran pos keamanan dapat memberikan rasa aman yang lebih baik kepada pengunjung dan meningkatkan reputasi destinasi sebagai tempat yang ramah dan aman bagi semua wisatawan. Objek wisata ini kekurangan tempat sampah, sehingga banyak sampah yang berserakan, yang berpotensi mencemari lingkungan dan mengurangi kenyamanan pengunjung. Penyediaan tempat sampah yang mencukupi akan sangat membantu dalam menjaga kebersihan lokasi dan meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap lingkungan.

Puncak Bulotalangi memiliki peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong

pengembangan lebih lanjut. Salah satu peluang utama adalah dukungan dana desa yang tersedia untuk pengembangan objek wisata ini. Kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan pariwisata di daerah ini juga menjadi peluang besar untuk meningkatkan infrastruktur dan fasilitas pendukung. Selain itu, tren peningkatan minat masyarakat terhadap wisata alam memberikan potensi yang besar bagi Puncak Bulotalangi untuk menarik lebih banyak pengunjung. Fakta bahwa wisata alam semakin diminati oleh masyarakat modern, yang cenderung mencari tempat rekreasi yang menawarkan keindahan alam dan ketenangan, menunjukkan bahwa Puncak Bulotalangi memiliki posisi yang kuat untuk memanfaatkan tren ini. Tingginya keinginan masyarakat untuk berwisata dan berekreasi juga menunjukkan bahwa, dengan perbaikan yang tepat, Puncak Bulotalangi dapat menjadi destinasi wisata unggulan di wilayah tersebut.

Objek wisata Puncak Bulotalangi juga dihadapkan pada beberapa ancaman (threats) yang harus diantisipasi. Ancaman utama datang dari kondisi alam dan perubahan iklim yang dapat memengaruhi cuaca di lokasi wisata. Cuaca yang tidak menentu seringkali membuat wisatawan ragu untuk melakukan perjalanan wisata, terutama ke destinasi yang mengandalkan kegiatan outdoor seperti Puncak Bulotalangi. Persaingan dengan objek wisata lain di sekitar Desa Bulotalangi yang memiliki sarana dan prasarana lebih lengkap juga menjadi tantangan serius. Perkembangan wisata alam di daerah ini cukup pesat, sehingga wisatawan memiliki banyak pilihan destinasi lain yang mungkin lebih menarik dan mudah diakses. Perubahan minat wisatawan, yang lebih memilih wisata budaya atau wisata bahari, juga dapat mempengaruhi jumlah kunjungan ke Puncak Bulotalangi jika tidak ada inovasi dalam pengelolaan dan promosi destinasi ini.

Hasil Matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS)

Setelah faktor-faktor strategi internal diidentifikasi selanjutnya disusun dalam tabel matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka kekuatan dan kelemahan objek wisata Puncak Bulotalangi (Bumi Cerah). Matriks IFAS Pengembangan Objek Wisata Puncak Bulotalangi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Matriks IFAS (Kekuatan dan Kelemahan)

No	Faktor Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (<i>Strength</i>)				
1.	Panorama alam yang indah	0.13	2.25	0.28
2.	Udara sejuk dan asri	0.13	2	0.27

3.	Sumber air jernih dan bersih	0.12	3	0.36
4.	Suasana memberikan kenyamanan	0.11	2.75	0.31
5	Terdapat gazebo-gazebo untuk bersantai	0.14	2.5	0.35
6	Terdapat kolam renang	0.13	2.5	0.33
7	Banyak spot foto yang menarik	0.11	2.75	0.31
8	Harga tiket masuk yang terjangkau	0.13	2.5	0.31
Total		1		2.52
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)				
1	Kondisi jalan yang belum di aspal	0.20	4	0.78
2	Tidak terdapat tempat ibadah	0.22	2.75	0.60
3	Tidak terdapat pos keamanan	0.24	2.5	0.60
4	Kurangnya kebersihan	0.26	3	0.78
5	Belum adanya produk unggulan daerah/cindramata	0.09	4	0.35
Total		1.01		-3.11
Total Kekuatan dan Kelemahan		2.01		-0.59

Tabel 1 mengindikasikan nilai kekuatan (*strength*) sebesar 2,52 dan nilai kelemahan (*weaknesses*) sebesar -3.11. Penjumlahan dari nilai kekuatan dan kelemahan yaitu -0.59.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai kekuatan (*strength*) objek wisata Puncak Bulotalangi adalah sebesar 2,52, sementara nilai kelemahan (*weaknesses*) mencapai -3,11. Hasil penghitungan total dari kekuatan dan kelemahan menghasilkan skor agregat sebesar -0,59. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa kelemahan-kelemahan internal lebih mendominasi daripada kekuatan yang ada, sehingga objek wisata ini menghadapi tantangan signifikan yang memerlukan perhatian khusus dalam pengembangan strateginya. Perbaikan aspek kelemahan sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing dan kualitas pengalaman wisata.

Kelemahan yang paling menonjol adalah kondisi jalan yang rusak, kurangnya fasilitas umum seperti tempat ibadah dan pos keamanan, serta masalah kebersihan yang belum optimal. Faktor-faktor ini secara signifikan memengaruhi kualitas pengalaman wisatawan dan perlu mendapatkan perhatian khusus dalam strategi pengembangan. Meskipun ada kekuatan seperti panorama alam yang indah dan fasilitas rekreasi yang ada, kelemahan-kelemahan ini menurunkan daya saing objek wisata dibandingkan dengan destinasi lain yang memiliki fasilitas lebih baik.

Hasil Matriks *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS)

Matriks *external factor analysis summary* (EFAS) digunakan untuk merumuskan faktor-faktor strategis eksternal yang mempengaruhi objek wisata Puncak Bulotalangi dalam konteks peluang dan ancaman. Matriks ini memberikan kerangka analisis yang sistematis guna mengevaluasi bagaimana faktor eksternal yang memengaruhi potensi pengembangan destinasi wisata tersebut. Analisis peluang dan ancaman yang dihadapi Puncak Bulotalangi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Matriks EFAS (Peluang dan Ancaman)

No	Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<i>Peluang (Opportunities)</i>				
1.	Sektor wisata makin diminati masyarakat	0.13	1.5	0.20
2.	Tingginya keinginan masyarakat berwisata dan berekreasi	0.13	2.25	0.30
3	Adanya dana desa untuk pengembangan objek wisata	0.16	1.5	0.24
4	Adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan objek wisata	0.15	2.25	0.34
5	Banyaknya kegiatan siswa dan mahasiswa yang dapat dilaksanakan di objek wisata	0.15	1.5	0.23
6	Meningkatkan ekonomi masyarakat	0.15	2.25	0.34
7	Penyediaan sarana property yang memadai	0.12	3	0.37
Total		0.99		2.01
<i>Ancaman (Threats)</i>				
1	Perubahan iklim yang dapat mempengaruhi cuaca	0.23	3.5	0.80
2	Berkembangnya objek wisata yang lebih menarik	0.23	2.25	0.52
3	Munculnya Objek-objek wisata di sekitar desa	0.16	2.75	0.45
4	Perubahan minat wisata pengunjung	0.20	3.25	0.64
5	Persaingan antar objek di sekitar wisata	0.18	2.25	0.41
Total		1		-2.82
Total Peluang dan Ancaman		1.99		-0.80

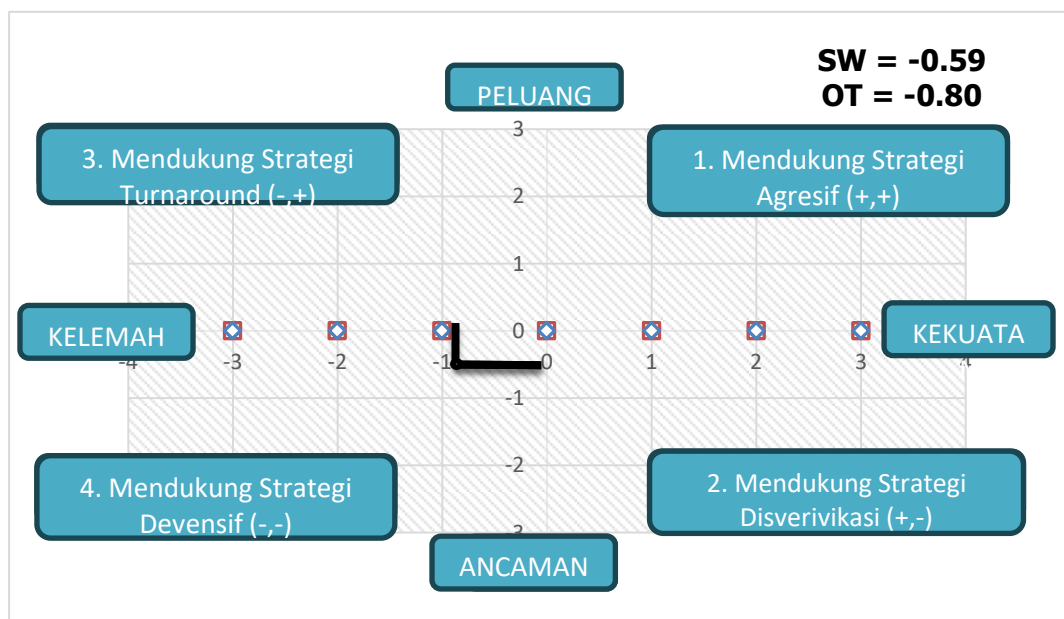
Sumber dari : Data diolah Penulis, Agustus 2024

Berdasarkan Tabel 2, nilai peluang (*opportunities*) yang diperoleh untuk objek wisata Puncak Bulotalangi adalah sebesar 2,01, sementara nilai ancaman (*threats*) mencapai - 2,82. Hasil perhitungan total dari penjumlahan nilai peluang dan ancaman menghasilkan skor agregat sebesar -0,80. Skor negatif ini mengindikasikan bahwa ancaman eksternal yang dihadapi objek wisata tersebut lebih dominan dibandingkan peluang yang tersedia,

sehingga strategi mitigasi ancaman harus menjadi prioritas utama dalam upaya pengembangan destinasi wisata ini.

Perubahan iklim dan persaingan dengan objek wisata lain merupakan ancaman utama yang harus diatasi. Selain itu, perubahan minat wisatawan dan munculnya objek wisata baru di sekitar Desa Bulotalangi juga dapat mengurangi daya tarik Puncak Bulotalangi jika tidak ada upaya untuk meningkatkan fasilitas dan promosi destinasi ini. Namun, peluang seperti dukungan dana desa dan kebijakan pemerintah yang pro-pariwisata memberikan harapan bahwa dengan strategi yang tepat, Puncak Bulotalangi dapat memanfaatkan peluang ini untuk mengatasi ancaman yang ada.

Setelah merumuskan faktor-faktor strategi internal dan eksternal dalam tabel matriks, nilai-nilai tersebut divisualisasikan melalui diagram SWOT pada Gambar 9. Pemetaan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh objek wisata Puncak Bulotalangi, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang posisi strategisnya.



Gambar 9. Diagram SWOT

Sumber: Data di olah penulis, Agustus 2024

Berdasarkan Gambar 9, posisi Puncak Bulotalangi berada di kuadran IV dari diagram SWOT, yang menunjukkan bahwa objek wisata ini berada dalam situasi "Weakness-Threat" (WT). Kuadran ini menggambarkan kondisi di mana kelemahan internal lebih besar dibandingkan kekuatan, dan ancaman eksternal lebih besar dibandingkan peluang. Strategi pengembangan yang disarankan berdasarkan analisis SWOT, IFAS, dan EFAS adalah strategi defensif. Objek wisata Puncak Bulotalangi perlu fokus pada perbaikan infrastruktur, terutama akses jalan menuju lokasi wisata, serta peningkatan fasilitas umum

seperti tempat ibadah, pos keamanan, dan kebersihan. Selain itu, promosi yang lebih intensif diperlukan untuk menarik wisatawan, baik dari dalam maupun luar daerah. Pengelola wisata juga harus memanfaatkan dukungan dana desa dan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan daya saing objek wisata ini, dengan memanfaatkan kekuatan yang ada sambil mengatasi kelemahan dan ancaman.

Pemerintah daerah perlu memberikan perhatian yang serius dalam pengembangan objek wisata Puncak Bulotalangi meliputi fokus pada perbaikan infrastruktur dasar, seperti akses jalan dan fasilitas umum. Pemerintah juga perlu meningkatkan koordinasi dengan pengelola wisata untuk memaksimalkan pemanfaatan dana desa dan kebijakan yang mendukung pariwisata. Selain itu, promosi yang lebih intensif dan terarah diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi wisata Puncak Bulotalangi. Langkah-langkah ini mendukung Puncak Bulotalangi dapat menjadi destinasi wisata alam yang lebih kompetitif dan menarik bagi wisatawan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa objek wisata Puncak Bulotalangi memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata alam yang menarik, namun menghadapi beberapa tantangan signifikan. Berdasarkan analisis SWOT, skor IFAS sebesar -0,59 mengindikasikan bahwa kelemahan internal lebih dominan daripada kekuatan, sementara skor EFAS sebesar -0,80 menunjukkan ancaman eksternal yang lebih besar daripada peluang. Objek wisata ini berada di kuadran IV, kategori *Weakness-Threat* (WT), yang memerlukan strategi defensif. Perbaikan infrastruktur, peningkatan fasilitas umum, dan promosi yang lebih intensif sangat diperlukan agar Puncak Bulotalangi dapat bersaing sebagai destinasi wisata yang kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, I. (2019). The Characteristic of Coastal Tourism Destination in Supporting the Development of Multi-Destination Concept for Coastal Tourism Area in North Kayong Regency, Kalimantan Barat Province, Indonesia. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, May-June 2019, Vol. 7, No. 3, 133-147. doi: 10.17265/2328-2169/2019.03.005
- Ain, N. (2016). Pemetaan Objek Wisata Alam di Kabupaten Padang Pariaman. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat.

- Attractions, T., Tarik, D., Wisata, O., Alam, I. P., & Gorontalo, U. N. (2023). Kajian Pengembangan Daya Tarik Objek Wisata Di Pantai Minanga. *Jurnal Penelitian Geografi*, 1, 78–87. <https://doi.org/10.23960/jpg.v11.i1.26161>
- Bere, F., Fanggidae, A. H. J., Kurniawati, M., & Fanggidae, R. E. (2023). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Alam Pantai Panmuti Di Kabupaten Kupang. *Glory: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 4(6), 1375–1388.
- Devy, H. A., R.B. Soemanto. (2017). Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Obyek Wisata Air Terjun Jumog di Kawasan Wisata Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar). *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 32, No. 1 Tahun 2017
- Husniah, S., Pratiwi, N.N., Mulki, G.Z. (2019). Identifikasi Objek Dan Daya Tarik Wisata (ODTW) di Ekowisata Cinta Mangrove Park. *JeLAST : Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*. Vol 6, No 3 (2019). <http://dx.doi.org/10.26418/jelast.v6i3.36840>
- Idris Taking, M., Mokoginta, A., & Latief, R. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Obyek Wisata Pulau Sanrobengi Kabupaten Takalar. *Journal of Urban Planning Studies*, 2(1), 066–075. <https://doi.org/10.35965/jups.v2i1.103>
- Isdarmanto, (2017) -Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan
- Kronenberg, K & Fuchs, M. (2022). The Socio-Economic Impact of Regional Tourism: An Occupation- Based Modelling Perspective from Sweden. *Journal of Sustainable Tourism*, 30:12, 2785-2805, DOI: 10.1080/09669582.2021.1924757
- Ii, B. A. B. (2017). *Pengembangan Objek Wisata*. 4, 7–19.
- Makmun, M D M, Muryani. C., Wijayanti, P. (2021). The tourism impact on the social economic life of community in Ngargoyoso Sub-district, Karanganyar Regency. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 683 012114
- Maryani, E. (2019). *Geografi Pariwisata*. Yogyakarta: Ombak.
- Musliha. (2022). Social Economic Analysis of The Tourism Sector. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 32(1), 28–37. <https://doi.org/10.20473/jeba.V32I12022.28-37>
- Ngarbingan, H., & Suryantari, Y. (2022). The Development of Cipatujah Beach's Potential As A Tourism Destination In Tasikmalaya Regency. *Jelajah: Journal of Tourism and Hospitality*, 4(2), 18–24. <https://doi.org/10.33830/jelajah.v4i2.4074>
- Oktavia, M., and Heldayani, E. (2018). Potency of Waterfront Tourism in Palembang. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 145 012072

- Puana, Z., Maryati, S., & Koem, S. (2023). Pemetaan Objek Wisata Alam dan Sarana Prasarana Pendukung di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 11(3), 262–271. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v11i3.58366>
- Saepudin, Pudir et al. (2022). Community-Based Agritourism: A Qualitative Research of the Impacts, Opportunities, and Constraints in a Tourist Village. *Journal of Environmental Management and Tourism*, [S.l.], v. 13, n. 8, p. 2320 - 2332, dec. 2022. ISSN 2068-7729.
- Sandaruwani, J.A. & Gnanapala, A. (2016). Socio-economic Impacts of Tourism Development and Their Implications on Local Communities. *International Journal of Economics and Business Administration*. 2. 59-67.
- Sari, Y., Yuwono, S.B., dan Rusita. (2015). Analisis Potensi dan Daya Dukung Sepanjang Jalur Ekowisata Hutan Mangrove di Pantai Sari Ringgung, Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. Vol. 3 No. 3, September 2015 (31—40)
- Sartika, I. (2020). Community-Based Tourism in Bangkalan District as the Gateway of Madura. *International Journal of Kybernology*. Volume 5, Number 2, December 2020. <https://doi.org/10.33701/ijok.v5i2.1437>
- Susanty, A., & Nugroho, S. (n.d.). *Di Semarang Dengan Menggunakan Metode analytical Hierarchy Process, Analisis Swot, Dan Multi-Attribute Utility Theory*. X(2), 77–84.
- Supriyatama, P. E., & Wesnawa, I. G. A. (2019). Pemetaan Distribusi Objek Wisata dan Potensi Wisata di Kecamatan Sukawati. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 7(1). <https://doi.org/10.23887/jjpg.v7i1.20675>
- Wahyuni, S. (2020). Analisis Pola Daya Tarik Wisata Berdasarkan Potensi Sumberdaya (Supply) Sebagai Aset dan Daya Tarik di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kepariwisata, STIPRAM* 1 (14), 13- 22. <http://dx.doi.org/10.47256/kji.v14i1.42>